

Tantangan Pendidikan di Era Modern: Kajian Isu Strategis dan Implikasinya bagi Sistem Pendidikan Indonesia

Ihsan Arbiyanta^{1*}

¹ Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author: ihsan@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submitted:

14 May 2025

Revised:

Accepted:

Keywords

Tantangan Pendidikan,
Literatur Review,
Kurikulum Abad Ke-21,
Digitalisasi Pendidikan,
Kompetensi Guru,
Kebijakan Pendidikan

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan utama dalam dunia pendidikan Indonesia melalui pendekatan *literature review*. Dalam konteks globalisasi, revolusi industri 4.0 pada abad 21, dan transformasi digital, sistem pendidikan nasional dihadapkan pada dinamika yang kompleks dan berlapis. Kajian ini dilakukan dengan menelaah artikel-artikel ilmiah terpilih yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2015–2025, baik dari jurnal nasional terindeks SINTA maupun jurnal internasional bereputasi. Hasil kajian menunjukkan lima isu sentral yang mendominasi diskursus tantangan pendidikan, yakni: kesenjangan akses dan kualitas pendidikan, ketimpangan digitalisasi, kurikulum yang belum relevan dengan tuntutan zaman, kompetensi guru yang belum optimal, serta lemahnya implementasi kebijakan pendidikan di lapangan. Kelima tantangan tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga diperlukan solusi yang komprehensif dan kolaboratif untuk menanganinya. Artikel ini merekomendasikan reformasi kebijakan pendidikan yang adaptif, peningkatan pelatihan guru, inovasi kurikulum kontekstual, serta kolaborasi lintas sektor sebagai pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks globalisasi dan era revolusi industri 4.0, pada abad ke-21 sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Perubahan teknologi yang begitu cepat, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya (baik pengaruh dari dalam maupun luar negeri) menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi proses dan arah pembangunan pendidikan di Indonesia. Menurut Hasil penelitian Maharani dkk (2025) menunjukkan bahwa

kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi di dalam institusi pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan, pada gilirannya, terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Inilah yang disebut efek bola salju atau hukum kausal yang terjadi pada kepemimpinan, manajerial, dan tata Kelola organisasi sekolah.

Lebih lanjut, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, peran kolaborasi di dalam komunitas belajar juga sangat penting. Lagarensen (dalam Tuasikal et al., 2024) dalam mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi antarguru, di mana pengalaman dan solusi terhadap tantangan pembelajaran dapat dibagikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Meskipun referensi khusus untuk Lagarensen tidak disertakan di dalam daftar referensi, argumen tersebut sejalan dengan literatur yang ada mengenai pentingnya kepemimpinan dalam meningkatkan kolaborasi. Kepemimpinan kolaboratif kolegal yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam upaya membangun kualitas pendidikan (sekolah) yang bersistem. Semua pihak terlibat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karena hanya Pendidikan saja yang mampu mengubah peradaban dan dunia seperti kata Nelson Mandela *Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.*”

Nelson Mandela (<https://borgenproject.org/nelson-mandela-quotes-about-education/>) juga mengutip 9 hal tentang Pendidikan, yakni (1) Saya menjunjung tinggi cita-cita masyarakat yang demokratis dan bebas, tempat semua orang hidup bersama secara harmonis dan dengan kesempatan yang sama.” (2) “Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia.” (3) “Kekuatan pendidikan melampaui pengembangan keterampilan yang kita butuhkan untuk kesuksesan ekonomi. Pendidikan dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa dan rekonsiliasi.” (4) “Kepala yang baik dan hati yang baik selalu merupakan kombinasi yang tangguh. Namun, jika Anda menambahkan lidah atau pena yang terpelajar, maka Anda mendapatkan sesuatu yang sangat istimewa.” (5) “Kaum muda harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka menerima pendidikan setinggi mungkin agar mereka dapat mewakili kita dengan baik di masa depan sebagai pemimpin masa depan.” (6) “Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berbicara dengan orang lain dan memahami mereka; seseorang tidak dapat berbagi harapan dan aspirasi mereka, memahami sejarah mereka, menghargai puisi mereka, atau menikmati lagu-lagu mereka.” (7) “Tidak ada negara yang benar-benar dapat berkembang kecuali warganya terdidik.” (8) “Pendidikan adalah mesin penggerak utama pengembangan pribadi. Melalui pendidikanlah putri seorang petani bisa menjadi dokter, putra seorang pekerja tambang bisa menjadi kepala

tambang, anak buruh tani bisa menjadi presiden sebuah bangsa yang besar. Yang membedakan seseorang dari yang lain adalah apa yang kita hasilkan dari apa yang kita miliki, bukan apa yang kita terima. (9) “Bukanlah hal yang mustahil bagi kita untuk menciptakan dunia di mana semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang baik. Mereka yang tidak mempercayai hal ini memiliki imajinasi yang sempit.”

Dalam hal ini, pendidikan juga harus beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul akibat globalisasi dan teknologi. Ibtida (dalam Tuasikal et al., 2024). menunjukkan bahwa penggunaan model-model pendekatan baru dalam pendidikan, seperti pendekatan pendidikan matematika realistik, dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Namun, tidak ada referensi untuk mendukung klaim tersebut, sehingga pernyataan ini tidak dapat diakhiri dengan penyebutan (Tuasikal et al., 2024). Oleh karenanya, integrasi teknologi dan metodologi pengajaran yang inovatif menjadi penting dalam menyongsong era revolusi industri yang terus berkembang.

Salah satu tantangan yang sangat signifikan dalam pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan akses dan kualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan, seperti SM3T adalah singkatan dari Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa disparitas masih terjadi. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang efektif di sekolah menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebuah studi menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan yang baik, termasuk dukungan dan motivasi guru serta supervisi pengajaran, sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah-sekolah, terutama di wilayah yang selama ini tertinggal (NS et al., 2022; Tuasikal et al., 2024)

Digitalisasi pendidikan yang diharapkan dapat menjadi solusi, malah memperkenalkan masalah-masalah baru yang perlu diatasi. Infrastruktur yang tidak memadai di banyak daerah, serta rendahnya tingkat literasi digital di antara guru dan siswa, memperparah kesenjangan ini. Kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran juga menjadi penghalang utama dalam implementasi digitalisasi yang efektif (Utami et al., 2025). Walaupun *Universal Design for Learning* (UDL) diusulkan sebagai pendekatan yang inklusif untuk mengakomodasi semua siswa, tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada, seperti beban kerja yang tinggi bagi pendidik dan kebijakan institusional yang belum cukup kuat (Utami et al., 2025). Bahkan beban administrasi yang tinggi

bagi guru juga menjadi salah satu faktor deskonstruksi pembelajaran. Secara efek bola salju akan memengaruhi kualitas pendidikan.

Keterlibatan komunitas sekolah dalam berbagai praktik terbaik juga merupakan elemen kunci dalam mengatasi masalah ini. Kolaborasi di antara guru yang didorong oleh kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah dapat menciptakan budaya pembelajaran yang saling mendukung, yang sangat penting ketika menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks dan beragam, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (NS et al., 2022). Dengan adanya kerjasama yang baik dan lingkungan kerja yang inovatif, penyesuaian terhadap kebutuhan lokal dan pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dapat diarahkan untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Umar et al., 2025). Seperti program Pendidikan yang dicanangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebut dengan Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ).

Pendidikan Khas Kejojja sebuah program pendidikan suplementasi dan terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran yang diwarnai oleh kearifan lokal budaya Yogyakarta (Wibawa dkk, 2023). PKJ bukan kurikulum, bukan pula mata pelajaran, tetapi memuat nilai-nilai budaya Yogyakarta yang dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh pada saat pelajaran agama disisipkan (imersi) materi *sumbu filosofi sangkan paraning dumadi*, mata pelajaran Bahasa Jawa memuat unggah-ungguh basa Jawa, Pelajaran ekonomi disisipkan prinsip *among tani dagang layar*, pelajaran matematika disisipkan etnomatematika seperti perhitungan pada permainan dakon dan primbon, dan sebagainya. PKJ ini bersumber pada Widya saka Tunggal, yakni gabungan berbagai sumber ilmu dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningat, Kadipaten Pakualaman, Nadhatul Ulama, Kemuhammadiyan, Taman Siswa, dan Pendidikan Modern. Tujuan PKJ adalah membentuk janma kang utama (manusia utama), yakni cerdas namun tetap bersopan santun berbasis budaya Yogyakarta.

Di samping berbagai tantangan tersebut, penting juga untuk menyadari masalah kekerasan dan perundungan di sekolah, yang terutama terjadi pada tingkat sekolah menengah dan menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk menangani isu ini melalui regulasi yang konkret; namun, implementasi dan efektivitas regulasi ini masih perlu ditingkatkan (Efianingrum et al., 2025). Kesadaran dan literasi digital di kalangan siswa juga diperlukan untuk mengurangi perundungan digital, di mana siswa perlu dilatih untuk memahami dan menangani konten digital secara sehat (Efianingrum et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan edukasi literasi digital. Bahwa media sosial dan media digital untuk dimanfaatkan demi kebaikan, kemaslahatan, dan kemajuan ipteks bukan untuk disalahgunakan dengan berbagai

devian pendidikan seperti perundungan digital, pornografi, pornoaksi, penipuan, balas dendam, oleh berbagai oihak yang tidak bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman menjadi isu yang semakin mendesak. Kurikulum yang bersifat padat dan normatif seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan nyata peserta didik yang dihadapkan pada dinamika dunia kerja yang cepat berubah. Dalam keadaan ini, para guru diharapkan tidak lagi berfungsi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran, pembentuk karakter, dan penggerak inovasi di dalam kelas (Maharani et al., 2025). Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak guru masih kekurangan pelatihan yang memadai untuk menjalankan peran tersebut secara efektif, yang mengakibatkan dampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa (Ruhmi & Yuliana, 2025).

Berbagai studi mencatat bahwa tantangan pendidikan Indonesia bukan sekadar terletak pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencakup kebijakan pendidikan dalam skala makro dan implementasinya di lapangan. Kebijakan yang ideal di atas kertas seringkali terhambat oleh kurangnya koordinasi antara institusi pendidikan, keterbatasan anggaran, dan lemahnya sistem monitoring dan evaluasi (Utami et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif oleh pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah, dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja tenaga pengajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Maharani et al., 2025). Keberhasilan dalam meningkatkan motivasi dan komitmen guru sangat tergantung pada hubungan yang baik antara pimpinan sekolah dan guru, serta adanya dukungan berkelanjutan untuk pengembangan profesional mereka (Maharani et al., 2025). Di sinilah pentingnya membangun prinsip kinerja kolaboratif kolegal. Kinerja dengan kebersamaan antarguru dan pimpinan sekolah.

Dalam rangka mengatasi berbagai tantangan ini, penting untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih komprehensif dan inovatif dalam pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan industri (Sari et al., 2024). Peneliti juga menyoroti perlunya kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan institusi pendidikan tinggi untuk mendukung inovasi pendidikan yang relevan, termasuk dalam hal teknologi digital dan literasi digital di kalangan siswa (Efianingrum et al., 2025). Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang literasi digital menjadi krusial untuk menghadapi tantangan di era modern ini, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif bagi semua siswa (Efianingrum et al., 2025).

Dengan demikian, analisis yang komprehensif mengenai tantangan dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya akan membantu memetakan isu-isu strategis yang ada, tetapi juga memberikan rekomendasi yang diperlukan untuk perumusan

kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan literatur review yang menyeluruh akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang (Utami et al., 2025).

Dari latar belakang tersebut, tulisan ini mengeksplorasi tantangan pendidikan yang senantiasa terjadi di Indonesia. Tantangan ini harus dieksplorasi dan dielaborasi guna memberikan edukasi para insan Pendidikan. Yang pada gilirannya dapat bertindak reflektif, dan kreatif menuju produktivitas dan kualitas pendidikan. Tulisan ini juga sebagai pemantik bagi para pengambil kebijakan pendidikan, insan-insan penggiat pendidikan, dan pemerhati pendidikan untuk terus berkarya demi kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* sistematis untuk mengkaji berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi isu-isu krusial dalam pendidikan kontemporer dan menganalisis solusi yang ditawarkan dalam berbagai studi terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan, yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025). Artikel yang dikaji mencakup publikasi dalam jurnal terindeks seperti SINTA (*Science and Technology Index*), Scopus, dan Google Scholar. Beberapa topik utama yang dijadikan kata kunci dalam penelusuran literatur meliputi: tantangan pendidikan, digitalisasi pembelajaran, kepemimpinan sekolah, kesenjangan akses pendidikan, literasi digital, dan kurikulum abad ke-21.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

1. Identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci yang relevan;
2. Evaluasi kualitas artikel berdasarkan kredibilitas jurnal dan kesesuaian topik;
3. Koding tematik dan klasifikasi isu berdasarkan tema utama yang sering muncul;
4. Sintesis naratif untuk menyusun temuan-temuan dari literatur menjadi analisis yang koheren dan kritis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik, di mana peneliti mengelompokkan berbagai tantangan pendidikan ke dalam kategori tertentu seperti aspek kebijakan, kesiapan teknologi, peran guru, dan relevansi kurikulum. Seluruh data dianalisis dengan mempertimbangkan konteks

pendidikan di Indonesia dan dikaitkan dengan dinamika global dalam bidang pendidikan.

Validitas kajian diperkuat melalui triangulasi sumber literatur dan perbandingan antar-temuan (diskusi sejawat) dari berbagai studi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, objektif, dan mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan. Analisis dilakukan secara deskriptif elaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber nasional dan internasional, dapat diidentifikasi lima tantangan utama yang secara konsisten muncul dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kelima tantangan tersebut meliputi: (1) kesenjangan akses dan kualitas pendidikan; (2) digitalisasi yang belum merata; (3) beban kurikulum yang tidak relevan; (4) kompetensi guru yang belum optimal; dan (5) lemahnya implementasi kebijakan pendidikan. Masing-masing tantangan dibahas secara terperinci berikut ini.

1. Kesenjangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia adalah disparitas antara daerah maju dan tertinggal, baik dari segi akses pendidikan maupun kualitas layanan yang diberikan. Studi oleh NS et al. (2022) dan Tuasikal et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah pedesaan dan terpencil umumnya menghadapi kekurangan guru, infrastruktur tidak memadai, serta terbatasnya dukungan pengawasan akademik. Hal ini berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa yang tidak merata. Program SM3T (Sarjana Mengajar di daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal) merupakan upaya untuk menjawab tantangan ini. Paling tidak dapat mengurangi disparitas pendidikan di Indonesia.

Tantangan yang muncul adalah keberlanjutan program dan pascaprogram. Keberlanjutan program bahwa program initerus berlanjut siapapun pemimpinnya atau Menteri Pendidikannya. Program ini sangat memberikan manfaat peningkatan pendidikan secara kuantitas, belum idealisme kualitas. Kuantitas saja dulu. Ternyata program ini banyak mendapat indah bagi para lulusan sarjana. Kita perlu menghargai dan mengapresiasi secara khusus para sarjana (fresh graduate) yang dengan berjibaku mengikuti program ini.

Tantangan berikutnya adalah pascaprogram. Setelah program selesai tantangannya ada dua yakni sarjana tidak mau melanjutkan mengajar di tempat 3T

dan Masyarakat atau pimpinan setempat yang berjabaku menginginkan putra daerah. Setelah program selesai, sarjana tidak dipertahan di tempat 3T oleh pejabat atau pengambil kebijakan atau masyarakat di tempat 3T dengan alasan ingin putra daerah atau memang sarjana tersebut yang tidak mau melanjutkan pascasarjana.

Argumen putra daerah dapat menimbulkan ekses (1) siswa atau sekolah kembali kurangan guru, (2) arogansi sectoral, (3) mereduksi nasionalis. Semu aini kembali pada dekonstruksi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penyadaran nasionalisme, tekad berjuang demi kemajuan Indonesia, jiwa patriot, pengabdian perlu terus dikobarkan. Selain itu apresiasi dan ego sectoral perlu dikikis sehingga menebalkan jiwa kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Kasus lain, misalnya Pendidikan Khas Kejojgaan. PKJ merupakan upaya untuk membuka akses dengan kanal-kanal budaya bagi warga Yogyakarta, orang yang perbah tinggal di Yogyakarta, mahasiswa, dan siapa saja yang pernah berada di Yogyakarta supaya mengenal budaya Yogyakarta. Suwarna Dwijonagoro (2025) menyatakan bahwa PKJ bukan menjadikan Anda menjadi orang Yogyakarta, tetapi menjadikan Anda mengenal lebih dekat tentang Yogyakarta.

2. Digitalisasi dan Ketimpangan Teknologi

Era Industri 4.0 merupakan era teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi menjadikan dunia seraya semakin sempit seakan dunia tidak ditasi ruang dan waktu. Berbagai informasi dari belakah dunia dapat diakses secara *real time*. Perkembangan jaringan *internet of thing* sungguh sangat menakjubkan. Mau tidak mau kita (Indonesia, khususnya dunia Pendidikan) harus mengikui perkembangan yang hebat ini. Pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan tidak dapat dielakkan sehingga Indonesia tidak terlalu jauh ketinggalan teknologi. Belajar ke luar negeri tempat-tempat penghasil teknologi informasi seperti Amerika, Korea Selatan, Jepang, Cina, dengan berbagai program pendidikan, program imersi (magang, pencangkokan) merupakan Langkah strategis untuk menyerap perkembangan teknologi informasi.

Kemajuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat ditentukan oleh orang-orang yang jenius-cerdas. Hal ini sudah diprediksi oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan *Hamemayu Hayuning Bawana (HHB)*. Salah satu ekspresinya adalah *rahayuning bawana kapurba waskithaning manungsa* (Dwijonagoro, 2023). Artinya kemajuan dunia ditentukan oleh kecerdasan manusia. Ini telah terbukti. Bahwa kemajuan teknologi informasi karena izin Tuhan yang Mahakuasa yang dilimpahkan pada kecerdasan manusia. Ide Sri Sultan Hemengku Buwana tersebut telah dicanangkan pada Tri Setya Brata pada tahun 1755 jauh sebelum dunia hiruk pikuk tentang iptek seperti sekarang ini. Brata tersebut juga mengilhami UUD

1945 alenia ke-4 bahwa tujuan Negara Kesatuan Indonesia antara lain mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut menjaga ketertiban/kedamaian dunia (*hamemayu hayuning bawana*).

Terlebih dengan adanya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sangat memberikan fasilitas kemudahan dalam berolah informasi. Dengan harapan bahwa perkembangan AI dapat dimanfaatkan sebagik-baiknya untuk kemaslahatan bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Namun juga perlu disadari perkembangan teknologi informasi (khususnya AI) juga membawa ekses negatif bagi orang-orang pintar tetapi tidak bertanggung jawab dengan menggunakan AI untuk segala tipu daya yang merugikan orang lain. Orang-orang ini pintar tetapi licik dan jahat, tidak bermoral. Orag sebesar Einstein saja mengatakan bahwa orang yang besar bukan itelektual namun orang-orang yang berkarakter '*Most people say that it is the intellect which makes a great scientist. They are wrong: it is character*' (https://www.brainyquote.com/quotes/albert_einstein). Di Yogyakarta hal demikian telah dicanangkan dengan ajaran *mangasah mingising budi* 'mengasah kecerdasaran budi/karakter/kepribadian/moral. Mangasah mingising budi tersebut menjadi salah satu dasar nilai Pendidikan Khas Kejojgaan (Dwijonagoro, 2023). Itulah salah satu kecerdasan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Beliau mengajarkan mangasah mingising budi, bukan mangasah mingising pikir 'mengasah kecersaran ota' karena otang yang cerdas otaknya tetapi tidak memiliki moral kepribadian yang baik justru membayakan kehidupan manusia. Koruptor dan predator merupakan contoh nyata.

Transformasi digital di sektor pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal. Meskipun digitalisasi diharapkan dapat memperluas akses dan meningkatkan mutu pembelajaran, kenyataannya banyak daerah yang belum siap, baik dari segi infrastruktur maupun kapasitas SDM. Utami et al. (2025) mencatat bahwa rendahnya literasi digital guru dan minimnya pelatihan penggunaan teknologi menjadi kendala besar dalam mengimplementasikan pembelajaran daring atau hybrid. Hal ini memperparah ketimpangan akses pendidikan yang sudah ada sebelumnya.

Upaya telah dilakukan dengan memperluas jaringan internet seperti di Sleman khususnya dan Yogyakarta umumnya, jaringan internet telah merambah ke dusun-dusun bahkan jaringan dipasang secara gratis dengan sebutan desa digital. Program ini seharusnya terus diperluas secara kuantitas di wilayah seluruh Indonesia tentu dengan cara bertahap dan perencanaan yang matang secara periodisasi atau berjangka dengan capaian yang nyata. Dengan demikian perluasan jaringan informasi semakin nyata dan berdaya.

3. Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Tuntutan Zaman

Kurikulum nasional saat ini dinilai terlalu padat dan bersifat normatif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi era global dan dunia kerja yang dinamis. Maharani et al. (2025) menekankan bahwa kurikulum perlu direformasi agar lebih kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan lokal. Kurikulum yang tidak relevan dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi dan orientasi dalam belajar.

Pembaharuan kurikulum terus dilakukan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian lulusan berkopetensi sesuai dengan zamannya. *Outcome*-nya dapat diberdayakan demi kemaslahatan dan Pembangunan Indonesia. Jika tidak demikian dapat berakibat lulusan yang menjadi pengangguran. Konsep *link and match* sebetulnya mengarah pada hal tersebut, yakni kesatuan, keterkaitan, antara dunia kerja, dunia industri (DUDI) dengan dunia pendidikan.

Sayangnya, pergantian kurikulum sering diwarnai oleh siapa pejabatnya. Ini tidak masalah asal tidak mulai dari nol. Kebijakan terdahulu yang baik dilanjutkan dengan pembaharuan yang kontekstual. Dengan demikian Pendidikan sesuai dengan zamannya. Hal demikian telah disampaikan oleh salah satu khulafaurrosidin Ali bin Abi Thalib. Beliau mengatakan kurang lebih demikian, "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena dia hidup yang berbeda dengan zamanmu" (<https://retizen.republika.co.id/posts/248325>). Generasi terus berkembang dari baby boom hingga generasi Z (genzi) dengan perbedaan ipteks. Maka generasi mereka harus dididik sesuai dengan zaman mereka ditambah dengan kecerdasan futuristic sehingga *outcome*-nya memiliki kompetensi yang berdaya pada zamannya. Inilah yang diharapkan dalam OBE (*outcome based learning*).

4. Kompetensi dan Peran Guru yang Masih Terbatas

Guru memiliki peran kunci dalam mentransformasikan pendidikan, namun berbagai literatur mencatat bahwa masih banyak guru yang belum mendapatkan penguatan kompetensi yang memadai. Ruhmi & Yuliana (2025) menyoroti lemahnya pelatihan pedagogis dan rendahnya motivasi guru sebagai hambatan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di samping itu, guru juga belum sepenuhnya dipersiapkan untuk berperan sebagai fasilitator, inovator, dan pembina karakter.

Program Profesi Guru (PPG) merupakan untuk menjawab tantangan tersebut. Di sinilah tantangan PPG (Program Profesi Guru). PPG harus mampu menjawab tantangan kualifikasi guru, bukan sekedar retorika yang beranggaran besar. Jika

memang tidak berkualitas, mahasiswa dipastikan tidak lulus. Jika kelulusan dengan alasan kemanusiaan dan kasihan akan Kembali pada efek bola salju degradasi kualifikasi pendidikan.

Berbagai pendidikan dan latihan (upgrading) perlu terus digalakkan. Perkembangan Ipteks begitu cepat, tidak mungkin merobak kurikulum setiap saat, sedangkan kompetensi terus dibutuhkan, maka ipteks para guru harus terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung program peningkatan kualifikasi guru sehingga guru tidak gagap (gagap teknologi). Hasilnya dapat ditransformasikan kepada anak didik. Pada insan Pendidikan (guru dan dosen, instruktur) harus terus meningkatkan kompetensinya. Bila kompetensi meningkat, penghasilan material dipastikan akan didapat. Bekerjalah dengan sebaik-baiknya sehingga engkau mendapat point, maka coin akan datang menghampirimu. Itu kata orang bijak.

5. Implementasi Kebijakan yang Lemah

Banyak kebijakan pendidikan yang disusun secara ideal, namun belum sepenuhnya berhasil dalam pelaksanaan di lapangan. Utami et al. (2025) mencatat bahwa faktor-faktor seperti koordinasi antar-lembaga, keterbatasan anggaran, dan lemahnya sistem evaluasi berdampak pada rendahnya efektivitas kebijakan pendidikan. Selain itu, pendekatan top-down dalam implementasi kebijakan kerap mengabaikan konteks lokal, sehingga tidak dapat diadaptasi secara efektif di berbagai daerah.

Kebijakan harus didasarkan pada kajian dan penelitian ilmiah, bukan karena emosional jabatan. Jangan pobi dengan anggapan pejabat baru tidak dengan ide baru dikatakan tidak kreatif. Kreativitas dan produktivitas tidak hanya ditentukan oleh ide-ide yang baru. Ide baru tidak harus 100% murni, tetapi dengan kerativitas daya pikir, dengan rekayasa pun dapat melahirkan ide-ide yang baru. Selain itu hasil nyata tentang capaian kemajuan dengan renstra dan renop yang jelas dapat menajdi bukti capaian kualitas pendidikan. Rencana strategis (renstra) merupakan panduan berjangka yang harus dicapai melalui renop (rencana operasional). Jika kajian dan penelitian menghasilkan hal yang signifikan dan rekomendasi yang tepat, maka renstra dan renop dapat berdaya membuat kebijakan yang berpihak pada kualitas Pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Lima tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: (1)

kesenjangan akses dan kualitas pendidikan; (2) keterbatasan dalam proses digitalisasi dan adopsi teknologi; (3) kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan peserta didik; (4) kompetensi guru yang belum optimal untuk menghadapi tuntutan zaman; dan (5) lemahnya implementasi kebijakan pendidikan di lapangan.

Tantangan-tantangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berpengaruh secara timbal balik terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh, sistemik, dan adaptif. Reformasi kebijakan pendidikan harus disertai dengan penguatan kapasitas guru, inovasi kurikulum yang kontekstual, pemerataan infrastruktur teknologi, serta partisipasi aktif semua pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi perumusan strategi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Literatur review ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji secara lebih mendalam aspek-aspek spesifik dari tantangan pendidikan dalam konteks lokal dan global yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. M., MR, M. I. F., Wiratmoko, D., Alwiyah, N., & Kurniawan, S. (2025). Kontekstualisasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Muhammad Abduh. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6(01), 73–88. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11570>
- Dwijonagoro, S. (2023). *Pendidikan Khas Kejigjaan untuk Jenjang Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Disdikpora dan Dewan Pendidikan DIY.
- Efianingrum, A., Hanum, F., Cathrin, S., & Hardianto, D. (2025). The urgency of anti-bullying digital literacy in habituating the character of junior high school students in Yogyakarta city. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025462>.
- Habibi, A. R., Sapetra, Y. A., Kabalen, N. W., & MR, M. I. F. (2025). Pengelolaan Enceng Gondok untuk Perkembangan Perekonomian Masyarakat Desa Jabung di Waduk Wlingi Raya. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v7i1.78434>

- Maharani, R., Wijayanti, W., Zafrullah, Z., & Gunawan, R. N. (2025). The Effect of Principal Leadership, Organizational Culture, and Teacher Commitment on Teacher Performance in Senior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 177–191. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6192>.
- NS, Maya., Rahman, A., & Habiburrahman, S. (2022). Madrasah Leadership in the Post COVID-19 Era: Lesson Learn From Crisis in Indonesia. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 193–198. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1037>.
- Rahayu, D. P., Himmatussa'idah, N., & MR, M. I. F. (2025). Moral Spiritual Education Through Quiet Book Media: Instilling Love for God's Creation in Preschool Children. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/di.v13i1.16680>
- Ruhmi, F., & Yuliana, L. (2025). Patterns of Principal Academic Supervision in the Digital Age at Madrasah Tsanawiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 141–151. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6050>.
- Sari, M. N., Harto, S. P., & Muhyadi, M. (2024). Development of entrepreneurship education based on the menara berkah model in Indonesian vocational high schools. *Journal of Education and Learning*, 18(3), 868–880. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21003>.
- Tuasikal, M. A., Prasajo, L. D., & Muhyadi, M. (2024). Role Of Managerial Principles And Teaching Supervision In Improving Teacher Performance At The Islamic Education Center For Kids. *Journal of Social Science (JoSS)*, 3(1), 1210–1220. <https://doi.org/10.57185/joss.v3i1.269>.
- Umar, Ghufron, A., & Wuryandani, W. (2025). Integrating Maja Labo Dahu culture in Islamic education: a module for character development in elementary students. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 711–723. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21801>
- Utami, I. S., Ghufron, A., & Ishartiwi, I. (2025). Universal Design for Learning in Online Education: A Systematic Review of Evidence-Based Practice for Supporting Students with Disabilities. *International Journal of Learning*,

Teaching and Educational Research, 24(3), 94–116.

<https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.5>.

Wibawa, S. et al. (2023). *Buku Induk Filosofi Pendidikan Khas Kejojgaan*. Yogyakarta: Disdikpora dan Dewan Pendidikan DIY.